

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesalahan Berbahasa pada Daerah Kesulitan Morfologi dalam Teks Persuasi

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Proses komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa dengan bentuk lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya terkadang manusia tidak lepas dari kesalahan berbahasa. Menurut Indihadi, dkk (2012, hlm. 16) mengatakan, “Kesalahan bahasa mengacu pada penyimpangan kaidah (struktur atau tata bahasa) bahasa yang baku”. Senada dengan Indihadi, Khairunnisa (2018, hlm. 219) mengatakan, “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia”. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa mengacu pada penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang baku.

Pembelajaran bahasa diperlukan untuk mengenal dan mengimplementasikan kaidah yang berlaku terhadap bahasa yang akan digunakan. Namun, dalam mempelajari bahasa, tidak lepas dari kesalahan. Johan dan Ghasya (2017, hlm. 126) mengatakan, “Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang wajar, terutama bagi mereka yang sedang belajar bahasa”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam mempelajari bahasa tentunya terdapat kesalahan dan itu wajar dilakukan oleh mereka yang sedang belajar bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa amatlah penting untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam berbahasa.

Perlunya mengetahui dan mengatasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa, maka pendidik melakukan analisis kesalahan berbahasa. Menurut Markhamah dan Sabardila (2014, hlm. 29) mengatakan, “Analisis kesalahan berbahasa adalah bagian dari linguistik pedagogis

karena analisis kesalahan berbahasa berupaya mengatasi permasalahan yang terkait dengan kesalahan berbahasa peserta didik”.

Dapat disimpulkan bahwa dalam mengetahui dan mengatasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik haruslah dilakukan sebuah analisis oleh pendidik atau ahli bahasa yang lebih mengetahui ilmu bahasa.

Ada beberapa kegiatan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik. Tarigan dan Sulistyaningsih dalam Johan dan Ghasya (2017, hlm. 126) mengatakan, “Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan kategorinya, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu”. Dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti atau guru bahasa dari mulai mengumpulkan sampel hingga mengevaluasi, untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa guna memperbaiki bahasa yang digunakan agar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

2. Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa pada Daerah Kesulitan Morfologi

Kesalahan berbahasa sering dilakukan saat sedang belajar bahasa Indonesia, salah satunya dengan sulitnya mempelajari ilmu morfologi bahasa yang merupakan dasar pembelajaran bahasa dengan mempelajari tata bentuk kata. Pateda (1989, hlm. 53) mengatakan, “Kesalahan pada bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata. Dalam bahasa Indonesia kesalahan pada bidang morfologi akan menyangkut derivasi, diksi, kontaminasi, dan pleonasme. Ini semua berhubungan pula dengan kosa kata”. Selanjutnya Tarigan dan Sulistyaningsih dalam Slamet (2014, hlm. 6) menambahkan bahwa, kesalahan berbahasa bidang morfem terbagi atas tiga kelompok, yaitu kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan pemajemukan”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan

pada bidang morfologi, yaitu terdapat pada kesalahan derivasi yang terdiri dari kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

a. Derivasi

Muhammad (2014, hlm. 133) mengatakan “*Derivation* merupakan proses membuat kata dengan menggunakan imbuhan atau afiks. Dengan afiksasi, lahirlah leksem baru. Dengan pengimbuhan, tercipta kata-kata baru”. Senada dengan Muhammad, Yendra (2018, hlm. 132) mengatakan, “Derivasi adalah proses pembentukan kata dengan cara memberi afiks atau imbuhan pada suatu kata, sehingga pembentukan kata baru yang dihasilkan tersebut bisa merubah kelas kata atau mengakibatkan perubahan pada makna kata”. Berdasarkan pendapat kedua pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa, derivasi merupakan suatu kata yang terbentuk dari kata yang ditambahkan imbuhan serta dapat mengubah kategori kata. Rahmawati, dkk (2014, hlm. 131) mengatakan bahwa kesalahan yang berhubungan dengan derivasi, di antaranya kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

1) Kesalahan Afiksasi

Dalam kajian morfologi, untuk menjadikan beberapa kata dari sebuah kata dasar perlu adanya afiksasi. Samsuri dalam Yendra (2018, hlm. 133) mengatakan, “Pengimbuhan atau afiksasi adalah penggabungan akar kata (*root*) atau pokok dengan imbuhan atau afiks”. Arifin dan Junaiyah (2007, hlm. 5) mengatakan, “Afiks atau imbuhan di dalam bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting sebab kehadiran imbuhan pada sebuah dasar (kata) dapat mengubah bentuk, fungsi, kategori, dan makna dasar atau kata yang dilekatinya”. Jadi, afiksasi merupakan bentuk terikat yang ditambahkan pada sebuah kata dasar akan mengubah bentuk, fungsi, kategori dan makna kata.

Menurut Hidayati (2011, hlm. 11), “Kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan leh berbagai hal, yaitu: salah menentukan bentuk asal, fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan, penulisan klitika yang tidak tepat, dan penulisan kata depan yang

tidak tepat”. Selanjutnya Astuti (2019, hlm. 27) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi dapat disebabkan oleh:

a) Kesalahan Penentu Bentuk Asal

Kata *merubah* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat dari kesalahan penentuan bentuk asal. Kata bentukan yang benar adalah *mengubah*. Kata yang diawali fonem /u/ seperti kata ubah jika mendapatkan awalan *meN-* akan tetap *meN-* dan dibaca *meng-*, bukan *mer-*. Jadi, kata bentukan yang tepat adalah *mengubah*. Menurut Widawati (2012, hlm. 3) mengatakan, “Penggunaan bentuk dasar pada afiksasi dikaitkan dengan aspek bahasa baku, pilihan kata, semantis, dan ejaan. Jika penggunaan bentuk dasar tidak tepat akan mengakibatkan terjadinya kesalahan afiksasi.”

b) Kesalahan Peluluhan dan Pengekalan Fonem dalam Proses Afiksasi

Menurut Widawati (2012, hlm. 7) mengatakan, “Proses pembentukan kata atau morfologis melibatkan unsur perubahan fonem di dalamnya yang sekait dengan aspek fonologis.” Menurut Astuti (2019, hlm. 27) mengatakan bahwa, pada kesalahan peluluhan fonem. Ada beberapa fonem yang mengalami peluluhan seperti fonem /f/ dan fonem /c/. Selain itu, dalam kenyataannya sering ditemukan fonem /k/, /p/, /t/, /s/ yang berbentuk kluster dan digraf diluluhkan dalam prefiks. Contohnya kata *memitnah* seharusnya *memfitnah* dan *menyuci* seharusnya *mencuci*. Pada pengekalan fonem, sering ditemukan penyimpangan dari kaidah peluluhan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang tidak berbentuk kluster dan digraf. Fonem /t/ pada kata *terjemah* atau fonem /s/ pada kata *sukses* tidak diluluhkan sehingga terbentuk *menterjemahkan* dan *mensukseskan* yang seharusnya diubah menjadi *menerjemahkan* dan *menyukseskan*.

c) Kesalahan Penggunaan Afiks

Kesalahan penggunaan afiks terbagi atas dua, yaitu kesalahan pelepasan afiks dan kesalahan pemilihan afiks. Menurut Widawati (2012, hlm. 12) mengatakan bahwa, kesalahan penggunaan afiks merupakan bagian dari afiksasi dan berkaitan dengan aspek sintaksis dan semantis. Menurut Astuti (2019, hlm. 28) mengatakan bahwa, afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar

atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata berimbuhan. Afiks ada yang melekat pada awal yang biasa disebut prefiks, ada yang pada akhir kata dasar yang disebut sufiks, dan ada yang disisipkan di tengah kata dasar atau infiks. Afiks yang sering dilesapkan berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Misalnya pada penggunaan kata nari, seharusnya ditambahkan prefiks me- menjadi menari.

d) Kesalahan Pemilihan Afiks

Menurut Astuti (2019, hlm.29), Afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks. Kesalahan pemilihan afiks menimbulkan kekacauan dalam pemakaian afiks. Kekacauan penggunaan afiks yang paling banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan sufiks -kan dan -I, prefiks peng- dan sufiks -an, prefiks peng- dan sufiks -wan, serta prefiks per- dan peng-.

2) Kesalahan Reduplikasi

Menurut Muslich (2010, hlm. 48) mengatakan bahwa proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi dengan fonem maupun tidak, dan baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Menurut Sunendar (2016, hlm. 18) dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* bahwa, bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Menurut Ramlan (1983, hlm. 60) mengatakan bahwa, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah mengulang seluruh bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem maupun kombinasi dengan proses afiks. Contoh:

Sepeda	menjadi	Sepeda-sepeda
Buku	menjadi	Buku-buku
Kebaikan	menjadi	Kebaikan-kebaikan

2. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah mengulang sebagian dari bentuk dasarnya tanpa adanya perubahan fonem. Contoh:

Memanggil	menjadi	Memanggil-manggil
Menulis	menjadi	Menulis-nulis
Berlari	menjadi	Berlari-lari
Perlahan	menjadi	Perlahan-lahan
Berkata	menjadi	Berkata-kata
Membaca	menjadi	Membaca-baca

3. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Pengulangan yang terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama mendukung satu arti. Contoh:

Rumah + pengulangan *-an* menjadi rumah-rumahan

Orang + pengulangan *-an* menjadi orang-orangan

4. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem adalah perubahan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem. Contoh:

Gerak	menjadi	gerak-gerak
Serba	menjadi	serba-serbi
Sayur	menjadi	sayur-mayur

Menurut Slamet (2014, hlm. 111) mengatakan bahwa, dalam bahasa Indonesia ada kecenderungan untuk selalu mengulang kata benda bila ingin menyatakan jamak. Padahal ada cara lain untuk menyatakan jamak itu menggunakan kata semua, banyak, segala, beberapa, atau para. Menurut Astuti (2019, hlm. 29) mengatakan, “Kesalahan berbahasa dalam tataran reduplikasi disebabkan oleh kesalahan pembentukan contohnya mengemas-kemasi, seharusnya mengemas-ngemasi; kesalahan penulisan contohnya buku², seharusnya buku-buku; dan kesalahan makna contohnya saling bantu membantu, seharusnya saling membantu”.

3) Kesalahan Komposisi

Menurut Astuti (2019, hlm. 30) mengatakan, “Kesalahan berbahasa dalam tataran komposisi disebabkan oleh penggabungan kata contohnya mata hari, seharusnya matahari; reduplikasi contohnya segi-segitiga, seharusnya segitiga-segitiga; dan kesalahan afiksasi contohnya bertanggungjawab, seharusnya bertanggung jawab”. Senada dengan Astuti, Slamet (2014, hlm. 9) mengatakan bahwa, ada dua kesalahan pada proses pemajemukan, yaitu kata majemuk yang seharusnya disatukan tetapi dipisahkan dan kata majemuk yang seharusnya dipisahkan tetapi disatukan.

Kata majemuk yang seharusnya disatukan tetapi dipisahkan

anti karat seharusnya *antikarat*

antar universitas seharusnya *antaruniversitas*

para medis seharusnya *paramedic*

Kata majemuk yang seharusnya dipisahkan tetapi disatukan

Hakcipta seharusnya *hak cipta*

Ibukota seharusnya *ibu kota*

Kerjabakti seharusnya *kerja bakti*

3. Pengertian Teks Persuasi

Astuti (2019, hlm. 23) mengatakan, “Kata persuasi memiliki arti ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan (bujukan halus)”. Artinya, persuasi merupakan sebuah komunikasi kepada seseorang untuk mengajak dan membujuk lawan bicara untuk melakukan sesuatu yang kita inginkan dengan tujuan tertentu. Dalam mengajak dan membujuk lawan bicara untuk melakukan sesuatu, tentunya harus dengan alasan yang logis.

Setyaningsih (2019, hlm.1) mengatakan, “Teks persuasi adalah teks yang bertujuan membujuk pembaca agar mau mengikuti kemauan atau ide penulis disertai alasan bukti dan contoh konkret”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks persuasi berisi ajakan atau bujukan yang bertujuan agar pembaca mengikuti keinginan yang disampaikan oleh penulis. Isi teks persuasi merupakan pandangan dari penulisnya.

Senada dengan Setyaningsih, Finoza (2018, hlm. 272) mengatakan, “Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembacanya percaya, yakin, dan

terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang". Jadi, dalam karangan persuasi, fakta-fakta yang relevan dan jelas harus diuraikan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan sebuah teks yang berusaha mempengaruhi si penerima informasi sehingga percaya dan terbujuk dengan pernyataan yang diberikan penulis. Teks persuasi memuat suatu ajakan dari pandangan si penulis untuk meyakinkan pembacanya. Maka dari itu, dalam teks persuasi harus memuat fakta atau data-data yang dapat meyakinkan pembaca.

4. Ciri-ciri Teks Persuasi

Setyaningsih (2019, hlm. 4) mengatakan bahwa ciri utama teks persuasi adalah berusaha menarik, meyakinkan, dan merebut perhatian pembaca sebagai berikut.

- 1) Penulis memahami bahwa pendirian dan pemahaman pembaca dapat diubah.
- 2) Penulis berusaha menjelaskan dan menarik kepercayaan pembaca.
- 3) Penulis berusaha menciptakan kesepakatan atau penyesuaian melalui kepercayaan penulis dengan pembaca.
- 4) Penulis berusaha menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan supaya kesepakatan pendapat tercapai.
- 5) Penulis menampilkan imbauan dan ajakan.
- 6) Penulis berusaha memengaruhi pembaca.
- 7) Penulis menyertakan data dan fakta dalam teks persuasi.

Menurut Finoza dalam Simbolon, dkk (2019, hlm. 118) mengemukakan ciri-ciri persuasi, yaitu:

- 1) berisi ajakan atau pengaruh secara langsung mengenai suatu hal sehingga dapat membuat pembaca/orang lain bergerak untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki penulis;
- 2) bertujuan untuk meyakinkan sekaligus mempengaruhi orang lain agar memiliki pemikiran seperti kehendak penulis;
- 3) terdapat fakta-fakta yang relevan dan jelas diuraikan sedemikian rupa, sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan;
- 4) persuasif berpengaruh kuat terhadap emosi atau perasaan pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa dalam teks persuasi harus ada pengaruh atau fakta-fakta yang mendukung agar pembaca dapat terpengaruh oleh ajakan si penulis.

5. Struktur Teks Persuasi

Teks yang baik tersusun secara utuh. Maka dari itu, setiap jenis teks memiliki struktur agar menjadi sebuah teks yang utuh dan padu. Begitu pula pada teks persuasi yang memiliki struktur teks agar menjadi sebuah teks yang utuh.

Menurut Setyaningsih (2019, hlm. 6) bahwa struktur teks persuasi terdiri dari pendahuluan, fakta, dan ajakan. Jadi, menurut pendapat tersebut bahwa struktur teks persuasi diawali dengan pendahuluan yang berisi perngantar atau argumen penulis untuk membawa pembaca mengetahui hal-hal yang terjadi, selanjutnya fakta berisi kenyataan-kenyataan terhadap teori atau hal yang akan membuat pembaca terpengaruh. Selanjutnya di bagian akhir teks ada ajakan untuk membuat pembaca terbujuk atau mau melakukan sesuatu yang diinginkan si penulis teks tersebut.

Berbeda dengan pendapat pakar sebelumnya, Kosasih dalam Astuti (2019, hlm. 23) menyebutkan, "Teks persuasi terstruktur atas pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali". Agar menjadi teks yang utuh, maka teks persuasi memiliki empat struktur yang telah disebutkan oleh Kosasih.

Selanjutnya Kosasih dalam Kemendikbud (2017, hlm.186) menjelaskan dari keempat struktur yang telah disebutkan sebagai berikut.

- 1) Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- 2) Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/ pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.
- 3) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu.
- 4) Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah.*"

Berdasarkan pendapat kedua pakar di atas terdapat perbedaan mengenai struktur teks persuasi. Perbedaannya terdapat pada penyebutannya saja, walaupun isi dan tujuannya akan sama. Jika menurut Setyaningsih teks persuasi terdiri atas, pendahuluan, fakta, dan ajakan. Berbeda dengan Kosasih yang membuat struktur

teks persuasi ini menjadi lebih rinci, yaitu pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali.

6. Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Teks yang baik bukan hanya disusun dari struktur saja, tetapi teks yang baik memiliki kaidah kebahasaan agar mudah diketahui oleh pembaca. Kosasih (2019, hlm 148) juga mengatakan kaidah kebahasaan yang menandai teks persuasi adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 2) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, *jika, maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.*
- 3) Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti *diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.*
- 4) Menggunakan kata-kata rujukan, seperti *berdasarkan data..., merujuk pada pendapat....*

Sriyana dalam Lestari (2019, hlm. 18) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks persuasi terdiri dari kalimat saran, kalimat ajakan, kalimat pertimbangan, dan kalimat motto. Kalimat saran, yaitu kalimat yang menyarankan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan ditandai sebab akibat. Kalimat ajakan berarti mengajak kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Kalimat pertimbangan yaitu kalimat yang menyampaikan dua hal berbeda agar lawan bicara memilih salah satu. Misalnya dalam memberikan saran membutuhkan hal pembandingan agar menjadi pertimbangan untuk menentukan keputusan, sedangkan motto merupakan kalimat atau frasa yang digunakan sebagai semboyan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Data dari hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan mengetahui adanya persamaan dan perbedaan terhadap judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Elieza Tri Astuti	Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Tataran Morfologi dalam Karangan Deskripsi Peserta Didik Kelas VII E dan Kelas VII F SMPN 35 Semarang	Terdapat tiga aspek kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kesalahan pada tataran afiksasi sebanyak 102 kesalahan dengan jumlah persentase 79%, kemudian kesalahan reduplikasi sebanyak 25 kesalahan dengan jumlah 20%,	Menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi.	Peneliti terdahulu menggunakan teks karangan deskripsi sebagai bahan analisis, sedangkan penulis menggunakan teks karangan persuasi sebagai bahan analisis.

			dan kesalahan komposisi sebanyak 8 kesalahan dengan jumlah persentase 1%.		
2.	Siti Muhaya Yandis, Cinta Pujilestari, Woro Wuryani	Analisis Kata Ajakan dalam Menulis Teks Persuasi pada Siswa SMP	Terdapat lima jenis kata ajakan yang digunakan siswa, yaitu penggunaan kata ajakan jenis marilah dengan persentase paling tinggi 46%, penggunaan kata ajakan ayolah dengan persentase 29%, penggunaan mulailah dengan	Menggunakan teks persuasi sebagai bahan analisis.	Peneliti terdahulu menganalisis pada penggunaan kata ajakan, sedangkan penulis menganalisis pada kesalahan berbahasa khususnya daerah kesulitan morfologi.

			<p>persentase 11%, penggunaan kata lakukanlah dan jagalah menunjukkan jumlah persentase yang sama 7%.</p>		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian dilakukan harus berdasarkan permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut dipetakan menjadi sebuah kerangka oleh penulis untuk mengetahui hubungannya. Sekaran dalam Sugiyono (2018, hlm. 92) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi, kerangka berpikir disusun untuk mengetahui hubungan antara teori dengan masalah yang akan diteliti.

Tabel 2. 2
Kerangka Pemikiran

